

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia. Kemiskinan memiliki dampak ke berbagai sektor kehidupan seperti timbulnya permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan juga kesehatan di lingkungan masyarakat Indonesia. Dalam Sidang Umum PBB pada September 2015, telah disepakati Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pertama SDGs adalah mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam bentuk apapun. Namun, disaat pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019, tujuan tersebut agak sulit untuk dicapai[7].

BPS menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dalam mengukur kemiskinan, sehingga kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi kemiskinan di suatu wilayah sebagai berikut[6].

1. Persentase penduduk miskin, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah

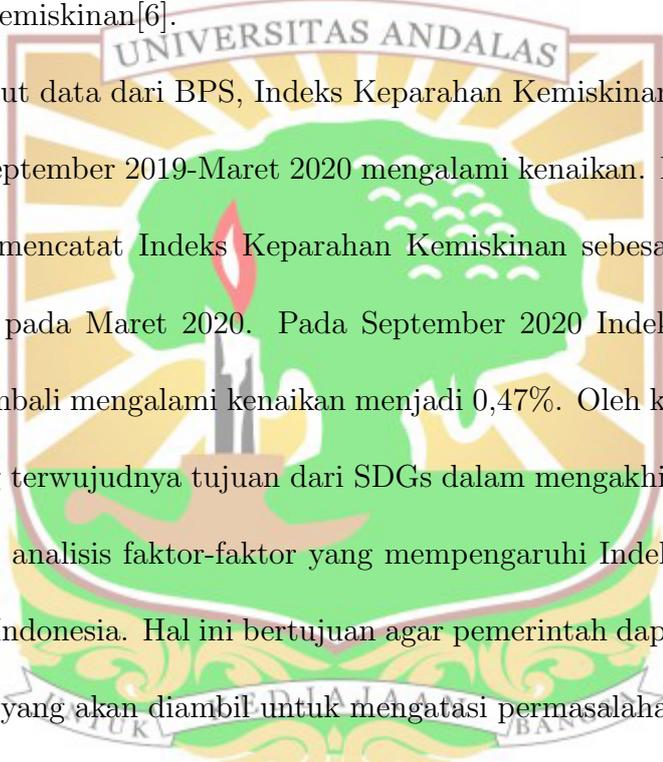
minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan (setara dengan 2100 kilokalori perkapita perhari) dan kebutuhan pokok nonmakanan. Namun, indikator ini memiliki kelemahan yaitu tidak memperhitungkan kedalaman serta ketimpangan sebaran pada kelompok penduduk miskin.

2. Indeks Kedalaman Kemiskinan, yaitu persentase rata-rata kesenjangan antar pengeluaran penduduk miskin terhadap jumlah seluruh penduduk.

Semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indikator ini cukup memadai sebagai ukuran pengentasan kemiskinan. Namun, indikator ini mengabaikan ketimpangan pengeluaran yang terjadi di antara penduduk miskin[4].

3. Indeks Keparahan Kemiskinan. Nilai indeks ini menggambarkan penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks Keparahan Kemiskinan dapat digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan. Ukuran ini dianggap paling memenuhi aksioma-aksioma untuk ukuran kemiskinan yang diinginkan oleh beberapa literatur, seperti Amartya Sen dengan *Transfer Axiom*-nya, yaitu jika terjadi transfer pengeluaran dari penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan kepada penduduk yang lebih miskin darinya, maka secara rata-rata telah terjadi penurunan kemiskinan[6].

Kebijakan yang diambil dalam mengatasi permasalahan kemiskinan hendaknya bukan hanya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, tetapi seharusnya juga dapat mengurangi indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Keparahannya Kemiskinan dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah dana operasional yang dibutuhkan untuk mengurangi penduduk miskin hingga mencapai batas kemiskinan sehingga secara tidak langsung dapat mengatasi masalah kemiskinan[6].



Menurut data dari BPS, Indeks Keparahannya Kemiskinan di Indonesia pada periode September 2019-Maret 2020 mengalami kenaikan. Pada September 2019 BPS mencatat Indeks Keparahannya Kemiskinan sebesar 0,36% naik menjadi 0,38% pada Maret 2020. Pada September 2020 Indeks Keparahannya Kemiskinan kembali mengalami kenaikan menjadi 0,47%. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya tujuan dari SDGs dalam mengakhiri kemiskinan perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Keparahannya Kemiskinan di Indonesia. Hal ini bertujuan agar pemerintah dapat memperkirakan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Analisis dapat dilakukan dengan memodelkan hubungan kausal antara Indeks Keparahannya Kemiskinan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan analisis regresi.

Analisis regresi adalah teknik statistika untuk menyelidiki dan memodelkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada analisis ini variabel dibedakan atas variabel bebas dan variabel terikat. Untuk memodelkan Indeks Keparahannya Kemiskinan, pada penelitian ini akan digunakan metode

penduga parameter yaitu Metode Kuadrat Terkecil (MKT). MKT merupakan metode yang baik untuk mengestimasi parameter regresi dengan asumsi model klasik terpenuhi, seperti asumsi normalitas sisaan. Namun, ada banyak situasi dimana asumsi normalitas tidak terpenuhi yang biasanya disebabkan karena adanya *outlier* yaitu sisaan yang berupa data pencilan. *Outlier* mungkin memiliki pengaruh terhadap model regresi yang diperoleh sehingga tidak dapat diselesaikan dengan mengeluarkan *outlier* begitu saja[15]. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan terhadap data yang digunakan pada penelitian ini, terdapat beberapa data yang dicurigai merupakan *outlier*. Metode regresi *robust* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi *outlier* tanpa harus menghilangkannya[14].

Regresi *robust* merupakan alat yang penting untuk menganalisis data yang terkontaminasi *outlier*. Regresi *robust* dapat digunakan untuk mendeteksi *outlier* dan untuk memberikan model dugaan yang resisten (stabil) dengan adanya *outlier*. Terdapat beberapa estimasi yang dapat digunakan dalam regresi *robust*. Pada penelitian ini akan digunakan regresi *robust* estimasi *Scale* (S) dan estimasi *Least Trimmed Square* (LTS) dimana estimasi ini diambil karena kedua estimasi ini memiliki *breakdown value* yang tinggi yaitu mencapai 50%. Hal ini berarti bahwa estimasi ini dapat mengatasi setengah dari *outlier* yang berpengaruh baik terhadap pengamatan lainnya. Estimasi LTS merupakan suatu metode pendugaan parameter dengan cara meminimumkan jumlah kuadrat galat dari p pengamatan dengan menyusun kuadrat galat dari pengamatan yang terkecil terlebih dahulu, p adalah banyak data

yang menjadikan estimasi *robust*[9]. Estimasi S diperkenalkan oleh Rousseeuw dan Yohai. Dengan *breakdown value* yang sama, estimasi S memiliki efisiensi statistik yang lebih tinggi dari pada estimasi LTS[9].

Pada penelitian yang dilakukan Shodiqin [22] diperoleh hasil bahwa metode estimasi LTS lebih efektif dibandingkan metode estimasi MM dilihat dari R^2 dan nilai residualnya disebabkan adanya pemangkasan (*trimmed*) untuk data yang memiliki nilai residual yang besar. Pada penelitian yang dilakukan Rahman[17], diperoleh hasil bahwa metode estimasi LTS lebih efektif dalam menghasilkan model dari data yang mengandung *outlier* pada arah y pada kasus nilai tukar petani tahun 2015. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pemodelan Indeks Keparahan Kemiskinan menggunakan regresi *robust* estimasi S dan estimasi LTS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa bentuk model regresi *robust* estimasi S dan estimasi LTS yang menggambarkan hubungan kausal antara Indeks Keparahan Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya?
2. Metode manakah yang lebih efektif dalam menganalisis data yang terkontaminasi *outlier*?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada data Indeks Keparahan Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya seperti, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Metode yang digunakan yaitu analisis regresi *robust* estimasi S dan estimasi LTS.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. memodelkan Indeks Keparahan Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 menggunakan analisis regresi *robust* estimasi S dan LTS, dan
2. mengetahui metode yang lebih baik dalam mengestimasi data yang terkontaminasi *outlier*.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori yang berisikan definisi dan teori-teori yang mendasari perhitungan dalam penelitian ini. Bab III Metode Penelitian yang berisikan data yang digunakan pada penelitian serta

sumber data diperoleh, variabel penelitian dan tahap analisis yang akan digunakan. Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisikan hasil yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan yang lebih detail dari hasil penelitian yang diperoleh. Bab V Kesimpulan dan Saran yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

